

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM: RASULULLAH SEBAGAI ROLE MODEL PENDIDIK

Nurul Ilmah¹, Risnawati Hannang²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Makassar

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Nurul Ilmah

E-mail: nurulilmah@unismuh.ac.id

Abstract

This research aims to find out how Rasulullah Saw's concept of education is in education. This research uses literature study research which examines various books and journals as references that are relevant to the author's research. The type of data used is secondary data, namely data obtained indirectly. The data required in this research was taken from documents related to the research. The data analysis technique used is qualitative analysis. The results of this research show that the concept of Rasulullah Saw's education is: Educating using the question and answer method, Educating with affection and gentleness, Educating with existing events and happenings and Educating with examples and similarities.

Keywords: Education; Rasulullah; Educator

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Rasulullah Saw didalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur yang menelaah berbagai buku dan jurnal sebagai referensi yang relevan dengan penelitian penulis. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Rasulullah Saw adalah: Mendidik dengan menggunakan metode Tanya jawab, Mendidik dengan sifat kasih sayang dan lemah lembut, Mendidik dengan peristiwa dan kejadian yang ada dan Mendidik dengan Permisalan dan penyerupaan.

Kata kunci: Pendidikan; Rasulullah ; Pendidik

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu merupakan perkara yang penting di dalam kehidupan seorang hamba. Sebab didalam seluruh aktivitasnya yang akan memberikan kemaslahatan untuk dirinya membutuhkan ilmu di dalam melaksanakan dan mewujudkannya. Oleh karena itu, ilmu merupakan wasilah atau sarana yang akan mengantarkan kepada seluruh kebaikan. Berkata salah seorang ulama yang bernama Rabi'ah bin Abdirrahman yang dikenal dengan nama Rabi'ah Ar Ra'yi (guru dari Imam Malik *rahimahumallahu*):

العلم وسيلة إلى كل فضيلة

Artinya :

"Ilmu adalah sarana atau wasilah yang akan mengantarkan kepada seluruh kebaikan."

Ilmu memiliki kedudukan yang mulia dalam syari'at Islam, dikarenakan Allah azza wa jalla telah memuji ilmu dan menyebutkan berbagai macam keutamaan tentangnya dalam banyak ayatnya didalam alqur'an. Cukuplah satu ayat didalam alqur'an yang menyebutkan tentang keutamaan ilmu, dimana Allah azza wa jalla berfirman pada QS Thoha ayat 114:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahnya:

"dan katakanlah : wahai Rabbku, tambahkanlah untukku ilmu"

Berkata Al Hafid Ibnu Hajar *rahimahullahu* (1421:1/170):

"Ayat ini menunjukkan secara jelas tentang keutamaan ilmu, dikarenakan Allah azza wa jalla tidak pernah memerintahkan kepada Nabi-Nya SAW untuk meminta ditambahkan dari sesuatu kecuali (meminta ditambahkan) ilmu."

Di antara salah satu unsur yang sangat penting dalam permasalahan ilmu adalah yang menyampaikan ilmu, yang kita kenal dengan nama pendidik atau guru. Mereka memiliki peran yang sangat penting di dalam tersebarnya ilmu. Karena melalui merekalah, ilmu itu akan tersimpan di dalam memori manusia. Berkat usaha dan kesungguhan mereka sehingga ilmu itu senantiasa tersebar dan terus-menerus dirasakan manfaatnya.

Bagi seorang muslim, pasti meyakini bahwa pendidik yang paling terbaik bagi ummat ini adalah Rasulullah SAW. Beliau adalah panutan mereka di dalam pendidikan dan pengajaran. Bagaimana tidak, beliau telah berhasil mendidik manusia dengan latar belakang yang berbeda, dengan sifat dan

karakter yang beraneka ragam. Berada di dalam keterbelakangan dalam akhlak dan prilaku. Namun beliau berhasil merubah keadaan mereka secara total. Bahkan mereka sampai mendapatkan predikat ummat yang terbaik di sisi Allah azza wa jalla. Hanya disana ada beberapa permasalahan.

Benarkah Rasulullah saw sebagai seorang pendidik. Usaha-usaha apa saja yang beliau tempuh didalam pendidikan. Sarana-sarana apa yang beliau gunakan.

METODE

Penelitian ini adalah kajian kepustakaan (library research), maksudnya yang sumber datanya berasal dari buku-buku, pustaka, karya-karya ilmiah yang sesuai dengan permasalahan topik yang sedang diteliti.

PEMBAHASAN

Rasulullah Saw diutus kepada masyarakat Arab yang memiliki kerusakan akhlak yang luar biasa parahnyanya. Mereka memiliki sifat-sifat yang tercela, dan prilaku yang diluar batas kewajaran manusia. Peperangan dan pembunuhan adalah kebiasaan mereka. Penindasan kepada yang lemah adalah adat mereka. Penghinaan kepada para wanita, adalah hal yang wajar menurut mereka, bahkan terkadang mereka menguburnya secara hidup-hidup. Apalagi dalam perkara kesyirikan maka ini sudah mendarah daging di dalam diri-diri mereka.

Namun Rasulullah SAW dengan kesungguhannya di dalam mendidik mereka, mampu merubah keadaan mereka dari yang paling jelek menjadi yang paling paling baik. Dari Umat yang paling dimurkai Allah menjadi umat yang paling diridhai-Nya. Dari kaum yang memiliki akhlak yang paling tercela menjadi kaum yang paling terpuji akhlaknya. Hal ini tidaklah mengherankan, dikarenakan Allah azza wa jalla telah mensifati Rasul-Nya sebagai seorang pendidik di dalam banyak ayatnya. Di antaranya pada surah Al-Baqorah ayat 151 Allah swt berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Sebagaimana kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri, yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Kami, mensucikan kalian, dan mengajarkan kepada kalian Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui.

Berkata Al Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullahu*: “Allah azza wa jalla meingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman atas apa yang telah Allah azza wa jalla anugrahan kepada mereka, dari diutusnya seorang Rasul, yaitu Muhammad kepada mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang jelas, mensucikan mereka, maksudnya adalah membersihkan mereka dari akhlak yang tercela dan jiwa yang kotor, serta perbuatan orang-orang jahiliyah, mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya yang terang-benderang, mengajarkan kepada mereka Al Kitab, yaitu alqur’an dan al hikmah, yaitu As Sunnah, dan Beliau mengajarkan kepada mereka apa yang belum mereka ketahui. Padahal mereka sebelumnya berada didalam kejahiliaan yang parah dan dianggap bodoh karena ucapan yang mereka adakan. Namun mereka berubah dengan kaberkahan Risalnya dan sebab perantaraan, kepada keadaan para wali dan akhlak serta keraketr para ulama. Maka jadilah mereka manusia yang paling berilmu, paling baik hatinya, paling sedikit takallufnya, dan paling jujur ucapannya.”

Demikian pula firman Allah pada surah Al Jumua ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

“Dialah (Allah) yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Qur’an dan As Sunnah, padahal sebelumnya mereka berada dalam kesesatan yang nyata.”

Adapun nash-nash dari Sunnah yang menyebutkan bahwa Beliau – shallallahu ‘alaihi wasallam – sebagai seorang pendidik sangat banyak pula. Diantaranya adalah hadits rasulullah saw bersabda:

عن عبد الله بن عمري قال: خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم ات يوم من بعض حجر، فدخل المسجد، هو بحلقين إحداهما يقرؤون القرآن ويدعون الله والأخرى يتعلمون ويعلمون، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: كل على خير هؤلاء يقرؤون القرآن ويدعون الله، فإن شاء أعطاهم وإن شاء منعهم، وهؤلاء يعلمون يتعلمون، وإنما بعثت معلما فجلس معهم

Artinya :

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr radhiyallahu ‘anhu Beliau berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pada suatu hari pernah keluar dari sebagian

kamar Beliau, lalu Beliau masuk kedalam masjid. Maka di saat itu, Beliau mendapatkan dua halaqah (perkumpulan di dalam masjid), salah satunya membaca alqur'an dan berdoa kepada Allah, dan halaqah yang lain belajar dan mengajar. Maka Rasulullah – shallallahu 'alaihi wasallam – bersabda: "seluruhnya berada didalam kebaikan. Mereka ini yang membaca alqur'an dan berdoa kepada Allah, bila Allah berkehendak Allah akan berikan permintaan mereka dan apabila Allah berkehendak maka Allah akan tahan (apa yang mereka minta), Dan mereka ini yang mengajar dan belajar, sesungguhnya saya diutus sebagai seorang pengajar. Lalu Beliauapun duduk bersama mereka. (jamaatun minal ulama": 4/125)

Demikian pula hadits yang lain, kata Rasulullah saw bersabda:
"Sesungguhnya Allah azza wa jalla tidak mengutusku sebagai seorang yang memberikan kesulitaan dan mencari kesalahan orang lain, akan tetapi saya diutus sebagai seorang pendidik lagi memberikan kemudahan."

Rasulullah SAW di dalam mendidik memilih sarana-sarana yang paling terbaik, paling utama, paling mengena di dalam hati, paling dekat dalam memahami ilmu dan mengetahuinya, dan paling tepat didalam mengokohkan ilmu di dalam hati. Bagi mereka-mereka yang berkecimpung didalam meneliti Sunnah Nabi SAW, mempelajari dan memahaminya maka akan mendapatkan berbagai macam wasilah dan saran yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya. Terkadang Beliau menyampaikan ilmu dengan pertanyaan, atau dengan menjawab pertanyaan, atau menjawab sesuai dengan kadar pertanyaan, atau menambah jawaban dari pertanyaan yang diajukan, atau memberikan perumpamaan dan permisalan, atau menyertai ucapannya dengan sumpah, atau melalui tulisan, atau melalui rasm (simbol atau garis), atau melalui penyerupaan, atau melalui sindiran-sindiran dan lain sebagainya. Demikian pula Beliau bersikap lemah lembut, mentarhib dan mentarhib, menyampaikan kisah, mendidik dengan keteladanan, memberikan nasehat dan wejangan secara langsung, dan lain sebagainya .

Maka beragam sarana dan wasilah yang Beliau tempuh didalam menyampaikan dan mengajarkan ilmu kepada umatnya terkhusus para sahabat. Berikut ini adalah sebagian dari wasilahwasilah yang Beliau tempuh didalam pendidikan dan pengajaran:

1. Mendidik dengan menggunakan metode Tanya jawab

Di antara sarana dan wasilah yang ditempuh oleh Rasulullah – shallallahu 'alaihi wasallam– di dalam mendidik umat terkhusus para sahabat

adalah dengan metode tanya jawab, yaitu, dengan menyampaikan sebuah pertanyaan kepada mereka. Dan metode ini, sangat bermanfaat didalam pendidikan dan pengajaran. Bagaimana tidak, dengan pertanyaan, maka hal ini akan memalingkan perhatian mereka terhadap pertanyaan, akan menarik perhatian mereka terhadap perkara yang ingin Beliau tanamkan didalam jiwa, serta menjadikan mereka memiliki perhatian penuh terhadap jawaban dari pertanyaan itu apabila mereka tidak mengetahuinya. Dan wasilah ini banyak sekali terdapat didalam nash-nash, baik didalam Al Qur'an maupun didalam hadits-hadits Rasulullah saw.

Sebagai contoh adalah apa yang digambarkan oleh Rasulullah saw. bersabda dalam hadits Bukhori dan Muslim:

Dari Mu'adz bin Jabal [1] Radhiyallahu anhu, ia berkata, "Aku pernah dibonceng oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam di atas seekor keledai. Lalu Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku:

يَا مُعَاذُ ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ؛ قَالَ : حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا . قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ ؟ قَالَ : لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَكَلَّمُوا

Artinya :

"Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah terhadap hamba-Nya dan apa hak hamba terhadap Allah? Maka sayapun mengatakan: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Lalu Rasulullah –shallallahu 'alaihi wasallam– berkata: Sesungguhnya hak Allah terhadap hamba-Nya adalah mereka beribadah hanya kepada-Nya dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Sedangkan hak hamba terhadap Allah azza wa jalla adalah Allah tidak akan menyiksa siapapun yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Maka saya (Mu'adz) berkata: Wahai Rasulullah, tidakkah saya sampaikan kabar gembira ini kepada manusia? Beliau menjawab: Jangan kamu sampaikan kepada mereka, agar mereka itu tidak pasrah dengannya."

Berkata Asy Syaikh Sulaiman bin Abdillah bin Muhammad Alu Syaikh rahimahullahu: "Dan Rasulullah saw menyampaikan permasalahan dengan bentuk pertanyaan, agar lebih mnegenal didalam jiwa, dan lebih tepat didalam memahami anak didik. Karena sesungguhnya seseorang itu apabila ditanya dengan sesuatu yang belum diketahuinya, kemudian diberi tahu setelah dia diuji dengan pertanyaan tentangnya, maka hal itu akan lebih mendorong untuk memahami dan menghafalnya. Dan ini menunjukan bimbingan dan pengajaran Rasulullah SAW yang baik."

Di dalam majlis yang lain Rasulullah SAW mengalihkan perhatian para sahabatnya dengan sesuatu yang sangat penting, mengingatkan mereka agar jangan sampai terjatuh pada perkara berbahaya, yaitu menjadi orang-orang yang bangkrut di negeri akhirat. Memperingatkan mereka jangan sampai merugi dengan amalan shalehnya, dikarenakan tidak menjaga anggota badannya yang dia diperintah untuk menjaga dan mengawasinya, serta dia diperintah untuk tidak menggunakannya kecuali dalam ketaatan kepada Rabb-Nya. Tapi ternyata dia menggunakan anggota badannya untuk menyakiti dan mengganggu orang lain. Mencela mereka, menuduh mereka, memakan harta mereka dengan cara yang batil, melakukan pelampauan batas kepada mereka baik dengan lisan maupun perbuatan.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Tahukah kalian siapakah orang-orang yang bangkrut? Para sahabat menjawab : Orang yang bangkrut dikalangan kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan tidak memiliki harta. Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*– berkata: Sesungguhnya orang yang bangkrut dikalangan umatku adalah yang datang pada hari kiamat nanti dengan membawa pahala shalat, puasa, zakat. Namun dia juga datang dengan membawa dosa mencela orang lain, menuduh orang lain, memakan harta orang lain, menumpahkan darah orang lain, dan memukul orang lain. Maka orang ini (yang dia sakiti) mengambil kebajikannya dan orang yang lainpun mengambil kebajikannya. Apabila pahala kebajikannya telah habis, sebelum dia menebus kesalahan-kesalahannya, maka diapun mengambil kesalahan-kesalahan mereka lalu kemudian dia dilemparkan kedalam neraka."

2. Mendidik dengan sifat kasih sayang dan lemah lembut

Nabi kita Muhammad SAW adalah seorang yang berlapang dada terhadap para sahabatnya *radhiyallahu 'anhum* dalam mengajar dan mendidik mereka. Terlebih lagi terhadap seorang yang jahil tentang suatu hukum atau tidak mengetahui suatu perkara dari perkara-perkara syari'at. Maka Beliau –*shallallahu 'alaihi wasallam*– akan mendidiknya dengan tanpa mencela dan merendahnya. Lihat saja sebagai contoh misalnya di dalam hadits berikut ini :

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Nabi SAW masuk ke dalam masjid. Lalu di saat itu masuklah seseorang ke dalam masjid lalu mengerjakan shalat kemudian setelah itu datang kepada Nabi SAW dan mengucapkan salam kepadanya. Maka Nabi SAW menjawab salamnya dan mengatakan: kembalilah engkau dan shalatlah lagi sesungguhnya engkau itu belum shalat. Orang itupun shalat kembali, dan setelah shalat datang lagi kepada Nabi saw. mengucapkan salam kepadanya, dan Nabi mengatakan lagi: kembalilah engkau dan shalatlah lagi sesungguhnya

engkau itu belum shalat. Dan hal itu berlangsung sampai 3 kali. Setelah kali yang ketiga, maka orang ini mengatakan: Demi yang mengutusmu dengan benar, saya tidak bisa lagi mengerjakan shalat dengan yang lebih baik dari sebelumnya, maka ajarilah saya. Maka Rasulullah kembalilah engkau dan shalatlah lagi sesungguhnya engkau itu belum shalat mengatakan: apabila engkau berdiri untuk shalat maka bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari alqur'an, kemudian rukuklah sampai engkau tenang dengan rukukmu, kemudian bangkitlah sampai engkau tegak dengan bangkitmu, kemudian sujudlah sampai engkau tenang di dalam sujudmu, kemudian bangkitlah sampai engkau tenang untuk duduk, kemudian sujudlah sampai engkau tenang di dalam sujudmu, kemudian lakukanlah seperti itu di dalam seluruh shalatmu.” (H.R. Bukhori)

Berkata Asy Syaikh Doktor Khalid bin Abdillah bin Musallam AL Qurasyi –hafidzahullahu- :

“Demikian pula didalam hadits ini terdapat pendidikan terhadap para sahabat untuk bersabar dan berlapang dada terhadap orang yang keliru. Dan hendaknya mereka menahan diri-diri mereka untuk berbuat hanya karena sekedar seseorang itu terjatuh didalam kekeliruan. Di dalam hadits ini pula terdapat pendidikan untuk para sahabat agar tidak tergesa-gesa didalam memperbaiki kesalahan, dan (hendaknya) memastikannya terlebih dahulu, serta meyakinkan hilangnya penghalang-penghalang berupa kelalaian dan kelupaan (dari kesalahan tersebut), kemudian berlapang dada dan bersabar, disertai dengan kasih sayang dan lemah lembut didalam mendidik orang yang jahil dengan tanpa mencela dan merendhaknya.” (1435/391)

3. Mendidik dengan peristiwa dan kejadian yang ada

Di antara sarana yang digunakan oleh Rasulullah SAW. Di dalam mendidik para sahabatnya adalah mendidik mereka dengan kejadian dan peristiwa yang sedang berlangsung. Kejadian dan peristiwa merupakan salah satu sarana yang sangat bermanfaat didalam pendidikan dan memberikan pengaruh yang khusus terhadap jiwa. Karena kejadian dan peristiwa itu membangkitkan jiwa secara sempurna, guna memperhatikan peristiwa tersebut. Maka dari sini Rasulullah –*shallallahu ‘alaihi wasallam*– selalu memanfaatkan kejadian dan peristiwa yang ada untuk menanamkan nilai-nilai ilmu didalam jiwa para sahabat. Dan ini banyak tergambar di dalam banyak hadits-hadits Rasulullah SAW, di antaranya adalah sebagai berikut :

“Dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, Beliau berkata: Pernah terjadi gerhana matahari di masa Rasulullah Saw., maka Beliaupun shalat mengimami manusia. Beliau berdiri dan memperpanjang berdirinya, lalu Beliau rukuk dan memperpanjang rukuknya, kemudian bangkit berdiri lagi dan memperpanjang berdirinya – akan tetapi lebih pendek dari berdiri yang pertama – lalu Beliau rukuk dan memperpanjang rukuknya – akan tetapi lebih pendek dari rukuk yang pertama, lalu Beliau sujud dan memperpanjang sujudnya. Kemudian Beliau melakukan pada raka’at yang kedua seperti apa yang Beliau lakukan pada raka’at yang pertama. Lalu Beliau berpaling dalam keadaan matahari telah tersingkap. Maka Beliau berkhotbah untuk manusia, memuji Allah, manyanjung-Nya, kemudian berkata: “sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, tidaklah mengalami gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang. Apabila kalian melihat hal tersebut, maka berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, shalatlah, dan bersedekahlah. Kemudian Beliau berkata lagi: Wahai umat Muhammad, demi Allah tidak ada seorangpun yang lebih cemburu dari pada Allah, ketika berzina hamba laki-laki dan hamba wanita-Nya. Wahai umat Muhammad, sekiranya kalian mengetahui apa yang yang saya ketahui ni scaya kalian akan tertawa sedikit dan akan banyak menangis.”

Berkata Asy Syaikh Khalid bin Abdillah bin Musallam Al Qurasyi hafidzahullahu: “ini adalah kejadian alam, dan kejadian alam biasanya menarik perhatian manusia, dan menyibukkan pikiran-pikiran mereka, serta mereka mengaitkannya dengan sebagian penafsiran-penafsiran yang berbeda-beda yang mereka warisi dizaman jahiliyyah. Di mana mereka menyangka bahwa gerhana matahari dan bulan itu tidaklah terjadi kecuali ada perubahan-perubahan di alam yang terjadi di sekitar mereka, dari kematian, atau terjadinya bahaya, atau kekurangan jiwa, atau kekurangan harta, dan yang semisalnya dari khurafat-khurafat para dukun dan selainnya dari kalangan orang-orang yang sesat dan menyimpang.

Maka terjadilah gerhana matahari dizaman pendidikan Rasulullah SAW dan ternyata bertepatan dengan kematian anak Beliau, Ibrahim. Jadi, tersebarlah di tengah-tengah manusia bahwa matahari mengalami gerhana karena kematian Ibrahim, anak Nabi. Disaat itulah Nabi saw memanfaatkan kesempatan mendidik para sahabatnya untuk memperbaiki pemahaman mereka tentang hakikat kejadian yang besar yang menarik hati-hati mereka, menyibukkan pikiran-pikiran mereka, yang telah menyentuh aqidah mereka dan memberikan pengaruh kepadanya. Maka Nabi –shallallahu ‘alaihi wasallam– menyampaikan kepada mereka bahwa apa yang mereka sangka itu adalah batil. Dan sesungguhnya gerhana matahari dan bulan merupakan

dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah *aza wa jalla* yang dengannya Allah menakut-nakuti hamba-hambanya. Allah azza wajalla memperlihatkan bahwa matahari dan bulan adalah makhluknya, agar mereka mengetahui bahwa keduanya makhluk yang tunduk kepada-Nya, yang tidak memiliki kekuasaan kepada yang lain, dan tidak pula bisa menolak musibah dari diri-diri mereka sendiri, sehingga keduanya itu tidak berhak untuk diibadahi dan dijadikan sesembahan.

4. Mendidik dengan Permisalan dan penyerupaan

Pada salah satu majlisnya, Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* pernah menyampaikan satu pertanyaan kepada para sahabatnya, yang mengingatkan mereka tentang kemuliaan didalam hadits disebutkan:

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* bersabda: "Sesungguhnya di antara pohon-pohon ada sebuah pohon yang tidak akan gugur daunnya, dan dia adalah permisalan untuk seorang muslim. Beritahukan kepadaku, pohon apakah itu? Maka orang-orang membayangkan pohon-pohon pohon kurma. Berkata Abdullah: (akan tetapi) saya malu mengatakannya. Lalu para sahabat berkata: Wahai Rasulullah beritahukan kepada kami tentangnya. Maka Beliau saw menjawab: Dia adalah pohon kurma. Berkata Abdullah: Sayapun menyampaikan hal itu kepada ayahku. Lalu ayahku berkata: Sekiranya kamu mengatakannya, maka itu lebih saya cintai daripada saya mendapatkan ini dan itu.

Berkata Asy Syaikh Khalid bin Abdillah bin Musallam Al Qurasyi hafidzahullahu: "Maka sepantasnyalah menggunakan metode ini di dalam mentarbiyah keimanan, karena Rasulullah SAW telah menggunakannya di dalam penjelasan tentang keimanan. Maka seseorang itu tidak memiliki nilai sedikitpun tanpa agama dan keimanan. Dengan keimanannya dia berhak mendapatkan kemuliaan, dan kedudukan yang tinggi dimuka bumi. Karena keimanan itu memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan memberikan manfaat bagi orang lain.

PENUTUP

Konsep pendidikan Rasulullah SAW adalah mendidik dengan menggunakan metode tanya jawab, mendidik dengan sifat kasih sayang dan lemah lembut, mendidik dengan peristiwa dan kejadian yang ada dan mendidik dengan permisalan dan penyerupaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an Alkarim

Al iman Annawawi. (1414 H.). Minhaj Syarah Shohih Muslim. Muassasah Qurtubah.

Al Hafidz Ibnu Hajar. (1421 H.). Fathul Bari. Muassah Al Amirah.

Asy Syaikh Doktor Khalid bin Abdullah bin musallam Al Qurasyi.(1435 H.). Tarbiyatunnabi liashabihi. Riyadh: Maktabah darul Minhaj.

Asy Syaikh Doktor Sholih Al Fauzan. (1439 H.). Syarah Umdatul Ahkam.Riyadh: At Turats Adz Zahabi.

Asy Syaikh Doktor Sulaiman bin Abdillah Alu Syaikh.(1409 H.). Taisir Al Aziz Al Hamid. Riyadh: Maktab Al Islami.

Jama'atun minal Ulama. Al Misbah Al Munir fi tahzib tafsir ibn katsir. Muassasah Al Amirah.